

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dunia ekonomi dalam beberapa tahun ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya aktivitas ekonomi berskala Internasional. Di Indonesia sendiri, hal ini ditandai dengan munculnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. MEA merupakan sebuah sistem perekonomian dalam bidang perdagangan bebas yang melibatkan kerjasama antara Negara-negara ASEAN. Dengan adanya MEA ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia tentu harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan dalam skala Internasional. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat menghadapi persaingan dengan baik maka perusahaan perlu memperhatikan segala aspek termasuk aspek keuangan.

Dalam aspek keuangan, manajer dapat melihat hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaannya. Keuntungan atau laba tersebut akan digunakan untuk membiayai kelangsungan hidup usahanya dan sekaligus untuk membayar dividen bagi para investor. Indikator penyebab terjadinya *financial distress* diantaranya ketika perusahaan tidak dapat membiayai kegiatan operasional perusahaannya dan ketika perusahaan tidak dapat membayarkan dividen kepada investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan harus memprediksi dan mengantisipasi

terjadinya kondisi ataupun risiko terburuk yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mampu atau gagal memenuhi seluruh kewajibannya kepada kreditur baik kewajiban jangka pendeknya maupun kewajiban jangka panjang karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total asset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu laba.

Laporan Keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan mencerminkan kinerja yang dicapai oleh perusahaan pada satu periode dalam mengelola asset, modal dan kewajibannya.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, suatu perusahaan dapat mengetahui seberapa efektif dan efisiennya seluruh kegiatan yang ada di perusahaan. Alat analisis yang sering digunakan adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah analisis yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari laporan keuangan beserta unsur-unsurnya

yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan pada masa lalu dan masa mendatang.

Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih Sektor Pertambangan karena merupakan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi suatu negara dan memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini merupakan fakta dari sebuah fenomena bahwa, **Liputan6.com-** Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor pertambangan Mineral dan Batubara mencapai Rp 40,6 triliun pada tahun 2017. Pencapaian PNBP tahun 2017 ini meningkat 25% jika dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar Rp 27,6 triliun. Membaiknya pencapaian PNBP dari sektor pertambangan, diakibatkan oleh kenaikan ekspor dan harga komoditas baik mineral maupun batu bara sepanjang 2017 ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), pada tanggal 7 Januari 2019).

Perusahaan sektor Pertambangan merupakan salah satu penopang perekonomian di Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2017 Bursa Efek Indonesia menghapus (*delisting*) dua perusahaan tambang yaitu PT Berau Coal Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk. Hal ini merupakan fakta dari sebuah fenomena bahwa, **Bareksa.com-** PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) pada 16 November 2017 resmi dihapus (*delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua emiten tersebut terpaksa dikeluarkan oleh BEI karena mengalami peristiwa yang membuat operasional terganggu dan

berpengaruh negative terhadap keberlangsungan usaha (*going concern*). Hingga saat ini belum ada tanda pemulihan kinerja dari keduanya, maka mengacu pada Peraturan Bursa Nomor 1-1 tentang Penghapusan Pencatatan (*delisting*) dan Pencatatan Kembali (*relisting*) Saham, kedua perusahaan tersebut patut dikeluarkan dari bursa. Penghapusan saham PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) ini terkait dengan status suspense (penghentian sementara perdagangan) panjang kedua saham emiten tersebut. PT Berau Coal Energy Tbk telah mengalami suspense perdagangannya sejak 5 Mei 2015. Sebelum suspensi harga saham BRAU berada pada level Rp 400 dari awal penawaran saham akan tetapi setelah suspensi harga saham BRAU menurun 79,5% dari penawaran awal yaitu pada level Rp 82. Hal ini juga terjadi pada PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) yang mengalami suspensi sejak tanggal 21 Oktober 2014. Saham TKGA pernah menyentuh level tertinggi pada 15 Mei 2013 yaitu sebesar Rp 2.800, setelah terkena suspense harga saham TKGA berada pada level Rp 1.800. Dengan adanya suspensi (penghentian sementara perdagangan) ini mengakibatkan kedua perusahaan mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan turunnya laba operasi yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dan kesulitan keuangan untuk membiayai kewajibannya (www.bareksa.com, pada tanggal 6 Januari 2019)

Fenomena lain mengenai PT Berau Coal Energy Tbk yang telah dihapuskan atau *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 16 November 2017 yaitu mengenai Sulitnya Restrukturisasi Utang. Hal ini merupakan fakta dari sebuah fenomena bahwa, **Prokal.Co-** Patuhi Keputusan Bursa Efek Indonesia karena sulit restrukturisasi utang. Alasan mengapa emiten BRAU dihapuskan dari Bursa Efek Indonesia yaitu karena sejak diberlakukannya penangguhan saham, tidak ada perkembangan signifikan atas restrukturisasi utang perseroan serta upaya untuk memenuhi kewajiban sebagai perusahaan tercatat terutama terkait dengan laporan keuangan. Dalam laporan tahun 2014 utang perseroan mencapai Rp 557 triliun. Proses penangguhan yang dimulai sejak 2015 tersebut juga disebabkan oleh kisruh manajemen yang terjadi karena mantan direktur utama perusahaan pertambangan batubara tersebut, Amir Sambodo mencabut kembali surat pengunduran dirinya pada Maret 2015. Salah satu indikator terjadinya kondisi kelangkaan keuangan atau *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak lain. Maka, PT Berau Coal Energy Tbk dapat dikatakan telah mengalami *financial distress* ([www.procal.co](http://www.procal.co), pada tanggal 7 Januari 2019).

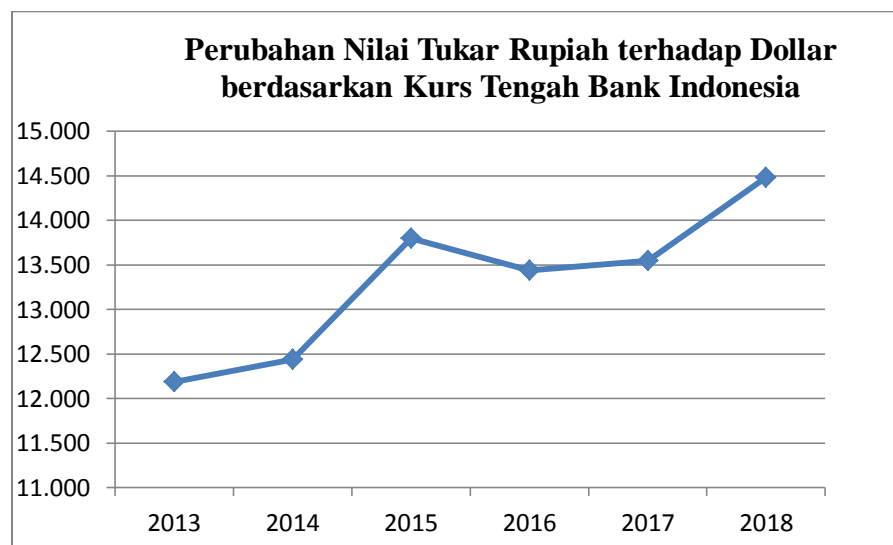
Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya kerjasama dalam bidang ekonomi di dunia Internasional menyebabkan aktivitas dunia bisnis Internasional menggunakan mata uang asing. Akibatnya timbul ketidakpastian mengenai seberapa besar pendapatan maupun pembayaran atas kewajiban perusahaan di masa mendatang. Ketidakpastian inilah yang dimaksud dengan

risiko nilai tukar valuta asing. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain terutama dollar (USD) lebih sering mengalami perlemahan atau devaluasi.

Hal ini merupakan fakta dari fenomena bahwa, **Kompas.Com-** Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) ini tidak terlepas dari adanya efek penularan (*contagion effect*) dari gejolak lingkungan ekonomi global. Situasi ekonomi yang masih menantang ini diperkirakan dapat memberikan dampak negative terhadap Negara-negara berkembang khususnya Indonesia hingga memasuki tahun politik 2019. Melemahnya nilai tukar rupiah ini sebenarnya diawali saat Turki mengalami krisis ekonomi pada akhir bulan Agustus 2018. Sejumlah nilai mata uang negara-negara berkembang di seluruh dunia telah mengalami penurunan dan para investor asing mulai menarik diri. Berdasarkan data Bank Indonesia saat ini, nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) adalah mencapai Rp 14.540 untuk \$1 USD. Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, Mirza Adityaswara menyatakan Suku bunga acuan yang terus dinaikan oleh Bank Sentral AS Federal Reserve hanya salah satu dari penyebab melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS. Di sisi lain ada faktor internal yang mempengaruhi kekuatan rupiah, yaitu besarnya defisit transaksi berjalan daripada transaksi modal dan finansial untuk menutupinya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sumber utama pelemahan kurs di tengah interest rate dari Amerika Serikat yang meningkat dan belum berhenti ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), pada tanggal 10 September 2018).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia melalui website ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) diperoleh Kurs Tengah selama periode penelitian penulis yang menunjukkan Kurs Tengah tahun 2013 sebesar Rp 12.189, tahun 2014 sebesar Rp 12.440, tahun 2015 sebesar Rp 13.795, tahun 2016 sebesar Rp 13.436 dan tahun 2017 sebesar Rp 13.548. Sebagai data tambahan pada tahun 2018 kurs tengah Bank Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu pada Rp 14.481, hal ini disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Fenomena melemahnya nilai tukar rupiah ini, dapat dilihat dari grafik berikut ini :



(Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data diolah)

**Gambar 1.1**

**Grafik Perubahan Nilai Tukar Rupiah selama tahun 2013-2018**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau laba bagi perusahaannya yaitu dengan meningkatkan penjualan. Dengan adanya pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut dan dapat menjamin kesejahteraan para investor yang telah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut melalui pembagian dividen. Jika pertumbuhan penjualan tersebut dapat tercapai dengan baik maka perusahaan tersebut dapat menghindari terjadinya masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya pertumbuhan penjualan ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan strategi penjualannya. Pertumbuhan penjualan ini akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini memberikan dampak positif bagi perusahaan yaitu untuk menarik para investor maupun kreditur untuk melakukan investasi dan pemberian kredit kepada perusahaan tersebut. Salah satu perusahaan yang mengalami dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) tetapi mengalami pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang signifikan yaitu pada perusahaan sektor pertambangan batubara.

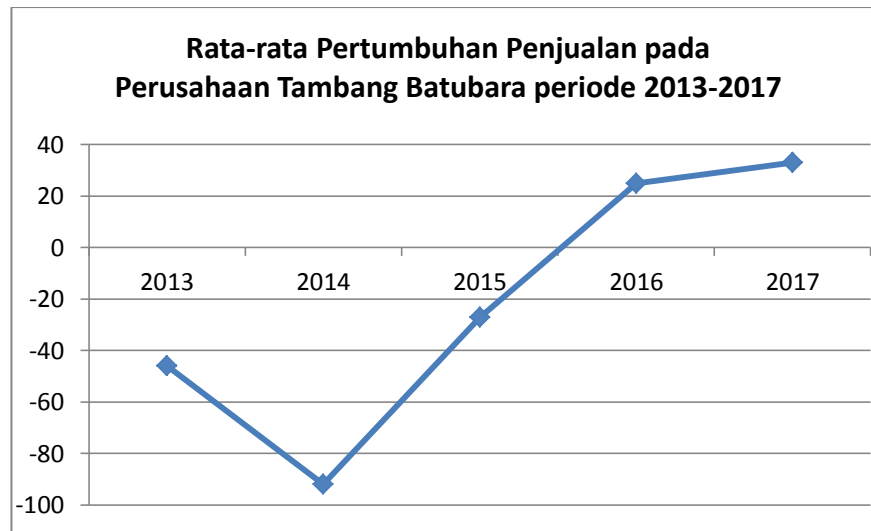
Hal ini merupakan fakta dalam sebuah fenomena bahwa, **Kompas.com** - Semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS akan banyak menguntungkan perusahaan tambang batubara, hal ini dikarenakan 70%



dari tambang tersebut diekspor. Ketua Umum Kamar Dagang, Rosan P Roeslani menyatakan bahwa dengan kondisi seperti saat ini ada perusahaan yang sangat senang seperti perusahaan tambang batubara. Pasalnya 70% diekspor sementara biaya dalam bentuk mata uang rupiah. Rosan mengakui melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berdampak pada dunia usaha di Indonesia. Namun hal itu tidak berlaku pada perusahaan yang komoditasnya diekspor. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan batubara yang mengalami peningkatan dalam produksinya. Apalagi harga komoditas batubara yang tinggi. Dengan tingginya komoditas ekspor ini maka dapat membantu perekonomian Indonesia. Kendati demikian, perusahaan yang paling terkena dampak menguatnya nilai US dollar adalah perusahaan yang menggunakan bahan dasarnya dari Impor. Contohnya Industri Farmasi, Industri Makanan dan Minuman, Industri Benang dan Pakaian. (www.kompas.com, pada tanggal 2018).

Pertumbuhan penjualan pada perusahaan tambang batubara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 persentase rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan tambang batubara berada pada -46% dan pada tahun 2014 terjadi penurunan yang sangat tajam sebesar -92% dan pada tahun 2015 berada pada -27%, sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan berada pada angka 25%. Akan tetapi pada tahun 2017 perusahaan tambang sektor batubara mengalami kenaikan pertumbuhan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 88%.

Fenomena Pertumbuhan yang diukur dengan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Tambang Batubara dapat dilihat sebagai berikut:



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah)

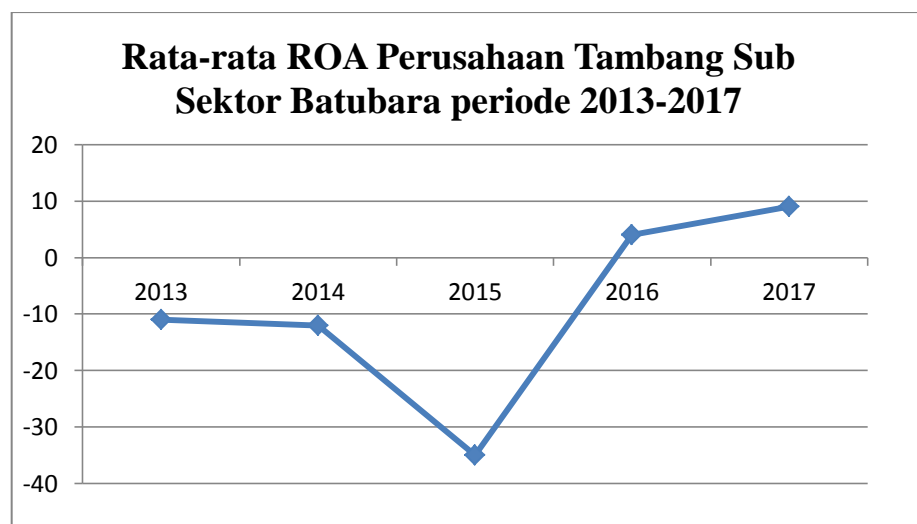
**Gambar 1.2**

### **Grafik Rata-rata Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Tambang Batubara periode 2013-2017**

Dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi melalui kegiatan perusahaan dalam mengelola kewajiban dan modalnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara membagi laba bersih dengan total asset. *Return On Assets* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan

menghasilkan keuntungan pada masa lalu yang digunakan untuk memproyeksikan keuntungan pada masa mendatang. Hal tersebut dapat dilihat dengan fakta bahwa *Return on Assets* pada sektor tambang batubara memperlihatkan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 menunjukkan angka -11% , tahun 2014 menunjukkan angka -12%. , tahun 2015 menunjukkan angka -35%, tahun 2016 menunjukkan angka 4% dan tahun 2017 menunjukkan angka 9%.

Rata-rata Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Tambang Batubara dapat dilihat sebagai berikut:



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah)

**Gambar 1.3**

### **Grafik Rata-rata ROA Perusahaan Tambang Batubara tahun 2013-2017**

Beberapa penelitian terkait dengan kondisi *financial distress* telah dilakukan diantaranya penelitian oleh Djumahir (2012) dengan judul “Pengaruh Variabel-variabel Mikro dan Variabel-variabel Makro terhadap *Financial Distress*

pada Perusahaan Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” menyimpulkan bahwa variabel mikro yang terdiri dari ekuitas, laba ditahan, laba operasi, modal kerja dan variabel-variabel makro yang terdiri dari suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara simultan dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Secara pasial variabel ekuitas, laba ditahan, laba operasi, suku bunga, inflasi dan nilai tukar masing - masing tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dan hanya variabel modal yang mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Djumahir adalah hanya menggunakan variabel makro Nilai Tukar saja dan tidak menggunakan variabel mikro, sedangkan dalam penelitian Djumahir menggunakan variabel mikro berupa arus kas, ekuitas, laba ditahan, laba operasi, modal kerja, kepemilikan manajerial dan variabel makro berupa suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Dan sampel penelitian yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian Djumahir (2012) sampel penelitiannya yaitu pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Djumahir (2012) yaitu terletak pada 1 variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah dan variabel dependen yaitu *Financial Distress*.

Penelitian sebelumnya mengenai *financial distress* dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif” yang menyimpulkan

bahwa variabel Independen Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan Likuiditas yang diukur menggunakan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Financial Leverage* yang diukur menggunakan *total liabilities to total assets* dan diukur dengan *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pertumbuhan yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) adalah variabel independen yang digunakan oleh penulis yaitu Pertumbuhan dan Profitabilitas saja, sedangkan dalam penelitian Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan menggunakan variabel independen Likuiditas dan *Financial Leverage*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) yaitu terletak pada 2 variabel independen yaitu Profitabilitas dan Pertumbuhan dan variabel dependen yaitu *Financial Distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* yang dilakukan oleh Rahmi (2014) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Sales Growth* dan Aktivitas terhadap *Financial Distress*”. Pada penelitian tersebut membagi menjadi variabel Independen menjadi 4 yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Financial Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales Growth* yang diukur

menggunakan *Sales Growth Ratio*, dan Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO). Sedangkan untuk variabel Dependen yaitu *Financial Distress*, dimana pada penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Jika  $ICR < 1$  berarti perusahaan mengalami *financial distress* yang disimbolkan dengan angka *dummy* 1, sedangkan jika  $ICR > 1$  berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau *healty firms* yang disimbolkan dengan angka *dummy* 0. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Rahmi adalah variabel Independen yang digunakan sebagai prediksi *financial distress* menggunakan variabel kinerja keuangan yaitu profitabilitas saja, sedangkan pada penelitian Rahmi (2015) menggunakan variabel kinerja keuangan yaitu Profitabilitas dan Aktivitas. Selain itu pada penelitian ini penulis juga menggunakan variabel Independen yang lain yaitu Nilai Tukar Tukar sedangkan penelitian Rahmi (2015) menggunakan variabel Independen yaitu *Financial Leverage*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Rahmi (2015) yaitu terletak pada 2 variabel independen yaitu Profitabilitas dan *Sales Growth* dan variabel dependen yaitu *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan (*Growth*) dan Profitabilitas terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Perusahaan tambang sub sektor batubara mengalami suspensi (pemberhentian sementara perdagangan) oleh Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tambang sub sektor batubara tidak melaporkan laporan keuangannya kepada Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan tambang sub sektor batubara mengalami kesulitan dalam restrukturisasi utang.
4. Perusahaan tambang sub sektor batubara mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan yang dihitung dengan pertumbuhan penjualan selama periode 2013-2017.
5. Pendapatan perusahaan Pertambangan sub sektor batubara menurun akibat menurunnya volume penjualan yang diakibatkan adanya suspensi dari BEI
6. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi financial distress perusahaan.
7. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar USD akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perusahaan yang bahan bakunya masih

tergantungan pada bahan baku impor dari luar negeri. Akan tetapi untuk perusahaan yang komoditasnya diekspor memberikan pengaruh positif karena biaya ekspor dalam bentuk mata uang rupiah.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Bagaimana Pertumbuhan (*Growth*) pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Bagaimana *Financial Distress* pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
5. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *financial distress* pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
6. Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan (*Growth*) pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.



7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
8. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan (*Growth*), dan Profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Nilai Tukar Rupiah pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui Pertumbuhan (*Growth*) pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui *Financial Distress* pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *financial distress* pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pertumbuhan (*Growth*) pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan (*Growth*), dan Profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Manfaat dari Penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait kajian keilmuan dan dapat diimplementasikan dalam keadaan atau kasus-kasus yang nyata.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan diharapkan dapat melatih kemampuan dalam menganalisis suatu masalah untuk menemukan solusinya

b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan mengenai prediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan sehingga *financial distress* dapat dideteksi lebih dini. Lebih lanjut lagi, diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan dapat terus berkembang dalam jangka waktu panjang.

c. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi *financial distress* dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Setelah mereka mengetahui prediksi *financial distress* pada saham perusahaan yang mereka tanamkan apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tahun 2013-2017.